

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak sawit dan minyak inti sawit. Potensi hasil produksi *crude palm oil* (CPO) di Indonesia sangat besar apabila digunakan sebagai bahan baku produk-produk minyak baik untuk makanan maupun non makanan. Meningkatnya kebutuhan masyarakat mengakibatkan meningkatnya jumlah produksi kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun. Berdasarkan rata-rata produksi kelapa sawit per provinsi di Indonesia tahun 2015-2020, terdapat 9 provinsi (salah satunya Sumatera Barat) yang merupakan daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia dengan total kontribusi sebesar 87,46%. Produksi CPO Indonesia meningkat dari 31,1 juta ton pada tahun 2015 menjadi 42,9 juta ton pada tahun 2018 atau meningkat sebesar 11,8 juta ton dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Selama lima tahun terakhir (2014-2018), luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7,89% kecuali pada 2016 luas areal kelapa sawit sedikit mengalami penurunan sebesar 0,5% atau berkurang seluas 58.811 hektar. Dari tahun 2014 hingga tahun 2018, total luas areal kelapa sawit bertambah 3.571.549 hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Luas areal perkebunan kelapa sawit diperkirakan akan terus meningkat (termasuk di Provinsi Sumatera Barat) dikarenakan semakin pesatnya perkembangan industri minyak kelapa sawit saat ini dan kebutuhan minyak nabati dunia yang cukup besar dan semakin bertambah.

Perkebunan merupakan salah satu tiang utama struktur perekonomian, termasuk di Provinsi Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Sijunjung. Potensi dan peluang investasi perkebunan di Kab. Sijunjung terdapat di 8 (delapan) kecamatan dan nagari yang ada di Kabupaten tersebut. Kecamatan Kamang Baru merupakan daerah yang memiliki lahan potensial terluas untuk ditanami kelapa sawit dibandingkan dengan daerah lain yakni sebesar 30.000 Ha (Roziana, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak kecenderungan bahwa perluasan areal tanam (ekstensifikasi) tanaman kelapa sawit sangat gencar dilakukan baik itu oleh perusahaan swasta atau perseorangan. Tetapi perluasan areal tanam tersebut tidak memperhatikan syarat tumbuh yang baik untuk tanaman kelapa sawit, salah satunya yaitu kondisi topografi. Menurut Setyamidjaja (1993), kondisi topografi yang ideal untuk tanaman kelapa sawit adalah pada kelerengan antara 0 sampai 15%. Tetapi kenyataannya, banyak pelaku usaha yang tetap melakukan budidaya kelapa sawit pada lahan dengan kelerengan lebih dari 15%. Hal ini tentu saja berdampak pada kandungan hara tanah dan secara jangka panjang berdampak pada keberlanjutan ekosistem.

Lahan yang miring memiliki potensi terjadinya kerusakan tanah akibat erosi, seperti turunnya kandungan bahan organik tanah yang diikuti dengan berkurangnya kandungan unsur hara dan ketersediaan air tanah bagi tanaman. Tanah-tanah yang mengalami erosi berat umumnya memiliki tingkat kepadatan yang tinggi sebagai akibat terkikisnya lapisan atas tanah yang lebih gembur (Yahya *et al.*, 2010). Selain itu, kemiringan lereng akan berhubungan dengan solum. Solum tanah pada suatu lahan cenderung makin dangkal, sejalan dengan makin curamnya kemiringan lereng. Dengan semakin dangkal solum tanah maka tanaman tidak akan dapat tumbuh dengan maksimal (Rizky *et al.*, 2017).

Kelas kemiringan lereng memiliki hubungan dengan tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit. Hasil penelitian Gandasasmita *et al.* (2009) menunjukkan bahwa tanaman sawit mempunyai produksi rata-rata Tandan Buah Segar (TBS) tertinggi pada kelas lereng 8-15% yaitu sebesar 12,54 ton/ha/th. Produktivitas TBS menurun pada lereng yang lebih curam (15-25%) yaitu sebesar 10,34 ton/ha/th, sedangkan produksi rata-rata TBS terendah terdapat pada lereng yang lebih rendah (kelas lereng 0-8%) yaitu sebesar 9,98 ton/ha/th. Hal ini disebabkan karena pada sebagian kelas lereng 0-8% terdapat faktor penghambat seperti drainase yang buruk.

Kecuraman lereng akan memperbesar kecepatan aliran permukaan, dengan demikian akan memperbesar daya angkut air. Selain itu, persentase kelerengan dan panjang lereng merupakan elemen topografi yang turut menentukan laju kehilangan hara (Arsyad, 1989). Laju kehilangan hara sangat berkaitan dengan sifat kimia

tanah yang secara langsung akan menentukan serapan hara tanaman dalam kaitannya dengan pemupukan yang diaplikasikan.

Oleh karena itu, penting dilakukan analisis kandungan hara (sifat kimia) tanah dengan metode *Soil Sampling Unit* (SSU) atau Kesatuan Contoh Tanah (KCT) yaitu kegiatan pengambilan contoh tanah yang berguna untuk mengetahui kandungan unsur hara makro dan mikro serta unsur penunjang lainnya. Menurut Sunarko (2013), untuk mendapatkan produksi yang tinggi, semua unsur hara yang diperlukan tanaman kelapa sawit harus berada pada keadaan cukup dan seimbang. Informasi sifat-sifat kimia tanah yang dibutuhkan diantaranya yaitu kandungan C-organik, N-total, P-tersedia, kemasaman tanah (pH), serta basa-basa yang dapat di tukar (K, Mg, dan Ca).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Beberapa Sifat Kimia Tanah di Perkebunan Kelapa Sawit pada Berbagai Tingkat Kemiringan Lahan (Studi Kasus: PT. Bina Pratama Sakato Jaya, Kiliran Jao)”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hasil analisis beberapa sifat kimia tanah di pertanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada berbagai tingkat kelerengan lahan?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hasil analisis beberapa sifat kimia tanah di pertanaman kelapa sawit (*E. guineensis* Jacq.) pada berbagai tingkat kelerengan lahan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan hara tanah di perkebunan kelapa sawit pada tingkat kelerengan lahan yang berbeda sehingga dapat sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan rekomendasi pemupukan untuk tahap selanjutnya.